

Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Depresi Klien Kanker Serviks Di Ruang Kandungan Rumah Sakit PelnI Jakarta

¹ *Suhatridjas*

² *Buntar Handayani*

³ *Ricky Riyanto iksan*

¹ *Akademi Keperawatan PelnI Jakarta, Indonesia*

² *Akademi Keperawatan PelnI Jakarta, Indonesia*

³ *Akademi Keperawatan PelnI Jakarta, Indonesia*

Alamat Korespondensi:

Suhatridjas, S.Kep., MKM

Kesehatan Masyarakat

Hp : 085241150686

E-mail: suhatridjas@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia. Diagnosa kanker merupakan salah satu stressor yang dapat memicu terjadinya gangguan kejiwaan dan yang sering muncul adalah *anxietas* dan depresi. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan tingkat depresi pada penderita kanker serviks di RS Peln Jakarta. Metode penelitian ini adalah *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya yaitu seluruh wanita penderita kanker serviks di RS Peln Jakarta dalam rentang bulan Oktober-November yaitu 20 orang. Sampel sebanyak 19 responden yang sesuai dengan kriteria, diambil menggunakan metode *simple random sampling* dengan *instrument* berupa kuisioner *Beck Depression Inventory*. Data yang diperoleh diuji menggunakan Rank Spearman dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian dari 19 responden yang menderita kanker serviks, hampir setengah dari responden (47,4%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan (44,4%) mengalami depresi ringan. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman, didapatkan $\rho = 0,024 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan tingkat depresi pada penderita kanker serviks. Simpulan dari penelitian ini adalah hampir setengahnya responden di RS Peln Jakarta mempunyai pengetahuan yang kurang, dan mengalami depresi ringan. Untuk itu diharapkan tenaga kesehatan selalu memberikan dukungan informatif berupa edukasi, promosi maupun penyuluhan kepada penderita kanker serviks. Kesimpulan: Setelah dilakukan penelitian di RS Peln Jakarta tentang tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan tingkat depresi pada penderita kanker serviks didapatkan : penderita kanker serviks di RS Peln Jakarta hampir setengahnya mempunyai pengetahuan yang kurang. Penderita kanker serviks di RS Peln Jakarta hampir setengahnya mengalami depresi ringan, tingkat pengetahuan tentang kanker serviks yang ada hubungan dengan tingkat depresi pada penderita kanker serviks di RS Peln Jakarta.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Kanker Serviks, Tingkat Depresi

ABSTRAK

Currently, cervical cancer is still a women's health problem in Indonesia. A cancer diagnosis is one of the stressors that can trigger psychiatric disorders and which often arises is anxiety and depression. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge about cervical cancer with the level of depression in people living with cervical cancer at Peln Hospital in Jakarta. This research method is observational analytic with a cross-sectional approach. The population is all women with cervical cancer in Peln Hospital Jakarta in the October-November range of 20 people. A sample of 19 respondents who met the criteria was taken using the simple random sampling method with an instrument in the form of a Beck Depression Inventory questionnaire. The data obtained were tested using the Spearman Rank with significance level $\alpha = 0.05$. The results of the 19 respondents who had cervical cancer, nearly half of the respondents (47.4%) had less knowledge and (44.4%) experienced mild depression—based on the Spearman rank correlation test, obtained $\rho = 0.024 < \alpha = 0.05$, meaning that there is a relationship between the level of knowledge about cervical cancer with the level of depression in people living with cervical cancer. The conclusion of this study is that almost half of the respondents in Peln Jakarta Hospital have less knowledge and experience mild depression. For this reason, it is hoped that health workers will always provide informative support in the form of education, promotion, and counseling for patients with cervical cancer. Conclusion: After researching at Peln Hospital in Jakarta about the level of knowledge about cervical cancer with the level of depression in cervical cancer patients found: patients with cervical cancer in Peln Jakarta Hospital almost half have less education. Patients with cervical cancer in Jakarta Peln Hospital nearly half experienced mild depression. The level of knowledge about cervical cancer related to the level of depression in people with cervical cancer in Peln Jakarta Hospital.

Keywords: Knowledge Level, Cervical Cancer, Depression Level

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyakit yang mematikan. Banyak kasus baru yang ditemukan, akan tetapi jenis kasus kanker yang paling tinggi di kalangan perempuan adalah kanker serviks, atau disebut juga kanker leher rahim. Saat ini kanker leher rahim masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi oleh penderita kanker ini. Diagnosa kanker merupakan salah satu stressor yang dapat memicu terjadinya gangguan kejiwaan. Gangguan yang paling sering muncul akibat diagnosa kanker adalah *anxietas* dan depresi. Depresi merupakan salah satu gangguan *mood*, dimana terjadi perubahan kondisi emosional, motivasi, fungsi dan perilaku motorik, serta kognitif pada diri seseorang (Nevid, 2005 dalam Tama, 2009).

Menurut *World Health Organisation* (WHO, 2009) didapatkan data 500.000 sampai 1 juta kasus baru terinfeksi kanker serviks setiap tahunnya (Kusiana, 2011). Menurut Ketua Umum Fatayat NU Ida Fauziah di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks. Sekitar 8.000 kasus di antaranya berakhir dengan kematian (Saifullah, 2012).

Berdasarkan data dari distribusi penyakit kanker di Jakarta Barat pada tahun 2012 terdapat 671 orang yang mengidap kanker serviks, tahun 2010 terdapat 868 orang yang mengidap kanker serviks, tahun 2014 terdapat 1.028 orang yang mengidap kanker serviks dan terus meningkat menjadi 1.224 orang pada tahun 2016 (Dinkes Jakbar, 2016).

Data di RS Peln Jakarta penderita kanker serviks tahun 2012 sebesar 51 orang dan meningkat sebesar 60 orang pada tahun 2013 (RS Peln JKT, 2013). Laporan ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penderita kanker serviks tiap tahunnya. Hal ini menyebabkan kanker serviks menjadi posisi pertama di Jawa Timur. Oleh karena itu kanker serviks merupakan masalah yang umum ditakuti kaum wanita.

Nevid (2005) mengatakan prevalensi terjadinya gangguan psikiatri pada pasien kanker bervariasi antara 5 sampai 50%, dengan gangguan depresi 0 sampai 46% dan gangguan *anxietas* sampai 49%. Prevalensi *anxietas* menurun dari tahun ke tahun, tetapi tidak ada penurunan yang signifikan untuk depresi (Tama, 2009). Massie (2004) mengungkapkan bahwa setiap tahunnya terdapat 121 juta orang yang mengalami

depresi (Tama, 2009). WHO menempatkannya sebagai salah satu masalah kesehatan yang amat penting di dunia. Prevalensi seumur hidup depresi pada masyarakat mencapai 5% sampai 12% pada pria, dan 10% sampai 25% pada wanita (Tama, 2009).

Salah satu dampak depresi pada pasien kanker adalah keinginan untuk bunuh diri. Depresi mayor berkontribusi pada sekitar 20% hingga 35% dari kematian akibat bunuh diri di Amerika Serikat (Nevid, 2005 dalam Tama, 2009). Depresi bukan hanya dapat menyebabkan gangguan emosional, tetapi juga dapat memperlambat penyembuhan pasien, iuran pengobatan yang semakin bertambah, dan akhirnya mengurangi kualitas hidup.

Maka dari itu, dibutuhkan peranan seorang perawat dalam memotivasi dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Kemudian diharapkan perawat juga melakukan transfer pengetahuan terhadap masyarakat dengan memberikan penyuluhan maupun *health education*, agar lebih paham mengenai kanker serviks sehingga masyarakat bisa mencegah terjadinya kanker serviks dan mengurangi tingkat depresi yang dialami. Selain peran perawat, diperlukan

juga peranan dari anggota keluarga yang terdekat untuk kestabilan emosi dan kesejahteraan fisik pada pasien kanker. Dukungan, perhatian dan kesabaran anggota keluarga dapat membantu penderita bersama-sama melewati masa sulitnya (Aldiansyah, 2008).

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional, karena penelitian ini bertujuan menguji hipotesis, mengenai hubungan antar variabel. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional, karena penelitian ini bertujuan menguji hipotesis, mengenai hubungan antar variabel. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita penderita kanker serviks di RS PelnI Jakarta dengan populasi sebesar 20 orang dalam 3 bulan terakhir yaitu Oktober, November, Desember, 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian wanita penderita kanker serviks di RS PelnI Jakarta. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19 responden wanita penderita kanker

serviks di RS Pelni Jakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* dengan metode *Simple Random Sampling*.

Variabel independen penelitian adalah tingkat pengetahuan tentang kanker serviks. Variabel dependen adalah tingkat depresi pada penderita kanker serviks. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, untuk data variabel independen menggunakan kuisioner pengetahuan sedangkan untuk data variabel dependen menggunakan kuisioner BDI (*Back's Depression Inventory*).

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui prosedur : Pengumpulan data dimulai dari pengajuan izin penelitian dari Akper Pelni, kemudian peneliti meminta izin kepada pimpinan RS Pelni Jakarta untuk melakukan penelitian di RS Pelni Jakarta. Setelah mendapatkan izin, peneliti membuat kontrak dengan pimpinan kapan akan dilakukan penelitian di RS Pelni Jakarta yang dilaksanakan mulai bulan Oktober – November 2016.

Kemudian peneliti mengadakan pendekatan pada responden serta menjelaskan maksud dan tujuan. Sebelumnya peneliti membuat daftar nama sejumlah 20 orang kemudian nama

tersebut dimasukkan dalam suatu tempat untuk diundi. Nama yang keluar pertama yaitu responden yang tidak diteliti, sisanya yaitu menjadi responden. Setelah itu responden yang sudah terpilih diminta untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Peneliti membagikan lembar kuesioner dan diminta responden untuk menjawab pertanyaan serta menjelaskan cara pengisiannya. Selama pengisian peneliti mendampingi responden dan juga membantu memberi penjelasan apabila responden kurang memahami isi dari kuesioner. Setelah seluruh kuesioner selesai diisi, peneliti mengumpulkan seluruh kuesioner.

Setelah data terkumpul dari responden dilakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut : Pengeditan data (*Editing*), memberikan skor (*Scoring*), memberikan kode (*Coding*), memasukkan data (*Processing*), Tabulasi data (*Tabulasi*), membersihkan data (*Cleaning*). Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka analisa data dengan menggunakan program SPSS dan uji statistik Rank-Spearman untuk melihat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan tingkat depresi pada penderita kanker serviks dengan tingkat kemaknaan $A = 0,05$

Hasil uji statistik *Rank-Spearman* H_0 ditolak apabila $p < 0,05$, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan tingkat depresi pada penderita kanker serviks.

HASIL

Hasil penelitian Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Depresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 19 responden hamper setengahnya (47,4%) dari responden mempunyai pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian, diketahui bahwa jawaban kuisisioner yang terisi pada item soal 1-10 tentang pengetahuan, soal *multiple choice* tingkat pengetahuan tentang tanda gejala, penyebab, dan faktor risiko terjadinya kanker serviks responden menjawab pertanyaan dengan benar apa tanda gejala, penyebab dan faktor resiko terjadinya kanker serviks. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman juga didapat dari informasi yang disampaikan oleh orang lain, buku, surat kabar, elektronik, atau media massa.

Hasil Penelitian tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat depresi pada penderita kanker serviks menunjukkan dari 19 responden hamper setengah (36,8%) mengalami depresi ringan. Menurut L Philips (1992) dalam (Pieter dkk, 2001) menyatakan bahwa depresi adalah gangguan

pernapasan, kondisi emosional yang berkepanjangan yang mewarnai seseorang mengalami gangguan berpikir, perilaku dan perasaan tidak berdaya serta merasa hilangnya harapan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 19 responden hamper setengahnya (47,4%) dari responden mempunyai pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian, diketahui bahwa jawaban kuisisioner yang terisi pada item soal 1-10 tentang pengetahuan, soal *multiple choice* tingkat pengetahuan tentang tanda gejala, penyebab, dan faktor risiko terjadinya kanker serviks responden menjawab pertanyaan dengan benar apa tanda gejala, penyebab dan faktor resiko terjadinya kanker serviks. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman juga didapat dari informasi yang disampaikan oleh orang lain, buku, surat kabar, elektronik, atau media massa (Notoatmodjo, 2003). Pada kenyataan di lapangan pengetahuan responden yang kurang ini disebabkan karena keterbatasan tempat, waktu serta cara. Banyak responden yang tinggal di desa hal ini memungkinkan tidak adanya media cetak berupa Koran atau buku tentang kanker serviks, dan rata-rata pekerjaan responden adalah petani, jadi pengetahuan yang lebih di ketahui

tentang bercocok tanam.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 19 responden hampir setengah (36,8%) mengalami depresi ringan. Menurut L Philips (1992) dalam (Pieter dkk, 2001) menyatakan bahwa depresi adalah gangguan pernapasan, kondisi emosional yang berkepanjangan yang mewarnai seseorang mengalami gangguan berpikir, perilaku dan perasaan tidak berdaya serta merasa hilangnya harapan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan tingkat depresi terbanyak adalah depresi ringan (23%) (Permatahati, 2005). Menurut Tama (2009) depresi dengan proporsi terbanyak adalah tingkat depresi ringan (21%). Sedangkan tingkat depresi terbanyak adalah depresi sedang (37,3%), menurut hasil penelitian (Aldiansyah, 2008). Perbedaan hasil penelitian ini bisa dipengaruhi oleh perbedaan skala depresi yang dipakai dan lokasi penelitian yang diambil, dimana peneliti memakai skala Beck Depression Inventory (BDI) untuk Depresi melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi.

Depresi dapat merefleksikan interaksi antara faktor pengetahuan, umur, faktor biologis, faktor psikologis, serta stressor social dan lingkungan.

Pengetahuan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya jika seseorang tingkat pengetahuannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap permainan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan sehingga rentan terjadi depresi (Lubis N, 2009). Dilihat dari fakta yang ada dilapangan responden yang mengalami depresi ringan tersebut mempunyai pengetahuan yang rendah diakibatkan rata-rata pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan menengah. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori di atas. Menilai keparahan depresi responden. Pada table 3 menunjukkan bahwa 19 responden dalam penelitian dari 4 ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik setengah dari responden (50,00%), mengalami depresi berat. Sedangkan ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup yang berjumlah 6 orang dan tidak satupun dari responden (0,0%) yakni 0 orang yang tidak mengalami depresi. Pada ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang berjumlah 9 orang dan hampir setengah dari responden (44,4%) yakni 4 orang mengalami depresi ringan.

Masa dewasa adalah periode yang paling penting dalam masa kehidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu: Masa dewasa awal, Masa dewasa pertengahan, dan masa akhir atau usia lanjut. Masa dewasa madya / dewasa pertengahan ini berlangsung dari umur 40-60 tahun. Menurut Erikson, selama usia madya ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (stagnasi).

Pada masa dewasa pertengahan ini perhatian perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan social (Yusuf LN, 2006).

Pada dasarnya ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan depresi berat. Akan tetapi fakta pada lapangan berbanding terbalik dengan teori yang ada. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari segi umur pada responden. Ny. S yang berumur 73 tahun dan Ny. J 70 tahun (dewasa pertengahan). Jadi, faktor umur dapat memengaruhi tingkat depresi seseorang dikarenakan pada usia pertengahan ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, sehingga responden menerima dengan keadaan penyakit yang

dideritanya. Selain itu bisa dilihat dari 5 tahapan seseorang yang kehilangan, yaitu marah, menolak, tawar-menawar, depresi dan menerima. Kemungkinan responden yang ada di RS Peln Jakarta sudah mengidap kanker serviks dalam waktu yang lama dan sudah melewati tahap depresi dan pada saat dilakukan penelitian responden tersebut sudah ada pada tahap yang terakhir yaitu menerima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penderita kanker serviks di RS Peln Jakarta hamper setengahnya mempunyai pengetahuan yang kurang. Penderita kanker serviks di RS Peln Jakarta hamper setengahnya mengalami depresi ringan, tingkat pengetahuan tentang kanker serviks yang ada hubungan dengan tingkat depresi pada pendeirta kanker serviks di RS Peln Jakarta. Untuk itu diharapkan tenaga kesehatan selalu memberikan dukungan informative berupa edukasi, promosi maupun penyuluhan kepada pendeirta kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

Aldiansyah, Dudy. 2008. Tingkat Depresi Pada Pasien Kanker Serviks Uteri Di RSUPHAM dan RSUPM Dengan Menggunakan Skala Beck Depression Inventory – II. Universitas Sumatera Utara. *Skripsi*.

Alimul Aziz, 2003. *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Media.

Aspuah, Siti. 2013. *Kumpulan Kuisisioner dan Instrumen Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Medical Book.

Budiman, Riyanto & Agus. 2013. *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Diananda, Rama. 2008. *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Yogyakarta: Kata Hati.

Dinkes Pemprow. 2012. *Kegiatan Pengendalian Kanker di Jawa Timur*. Diakses dalam <http://dinkes.jatimprov.go.id/>.

Pada Tanggal 12 Desember 2013.

Hawari, Dadang. 2009. *Psikometri Alat Ukur (Skala) Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Hersbach, P. 2004. *Psychological Problems of Cancer Patients: A Cancer Distress Screening With A Cancer Specific Questionnaier*. *British Journal of Cancer* (91).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Depresi

Tingkat Depresi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Depresi	2	10,5
Depresi Ringan	7	36,8
Depresi Sedang	6	31,6
Depresi Berat	4	21,1
Total	19	100

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Depresi Pada Penderita Kanker Serviks

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Depresi				Jumlah	P Value
	Depresi Berat	Depresi Sedang	Depresi Ringan	Tidak Depresi		
Baik	2 (50,0%)	1 (25,0%)	1 (25,0%)	0 (0,0%)	4 (100%)	0,024
Cukup	2 (33,3%)	2 (33,3%)	2 (33,3%)	0 (0,0%)	6 (100%)	
Kurang	0 (0,0%)	3 (33,3%)	4 (44,4%)	2 (22,2%)	9 (100%)	
Jumlah	4 (21,1)	6 (31,6%)	7 (36,8%)	2 (10,5%)	19 (100%)	